



EDUTECH

Jurnal Teknologi Pendidikan

Journal homepage <https://ejournal.upi.edu/index.php/edutech>



Tenunan Songket Silungkang: Studi Kasus Galeri Ceno

Amira Mutia Maliha & Agusti Efi

Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

E-mail: Amiramutia12@gmail.com , agustiefi@fpp.unp.ac.id

ABSTRACT

Silungkang songket is a traditional Minangkabau textile that embodies cultural values and symbolic meanings. Songket motifs function not merely as decorative elements but also reflect the customs and way of life of the community. However, the development of modern times has led to a decline in public understanding, especially among the younger generation, regarding the meanings of songket motifs. This study aims to examine the cultural values embedded in Silungkang songket weaving through its products, motifs, and the meanings of those motifs. The research was conducted at Ceno Songket Gallery in Silungkang, located in Sawahlunto City, West Sumatra. This location was selected because the gallery is one of the production centers actively preserving the traditional values of Silungkang songket. The study employed a qualitative approach with a case study method to obtain an in-depth understanding of the products, motifs, and meanings of the songket produced. Data were collected through interviews with relevant informants, direct observation of the production process and results, and documentation to support and strengthen the research findings. The results of the study conducted at Ceno Songket Gallery Silungkang are as follows: (1) the products produced include Silungkang songket sarongs, Silungkang songket shawls, and songket handbags manufactured by Ceno Songket Gallery; (2) the motifs found at Ceno Songket Gallery consist of the Buruang dalam Rimbo motif, Pucuk Rabuang motif, Itiak Pulang Patang motif, Tampuak Manggih motif, Kaluak Paku motif, Saik Galamai motif, Tirai Pucuk Jaguang motif, and Balah Kacang motif; and (3) the meanings of these motifs are as follows: the Buruang dalam Rimbo motif symbolizes harmony with nature; the Pucuk Rabuang motif represents growth and hope; the Itiak Pulang Patang motif reflects togetherness and discipline; the Tampuak Manggih motif symbolizes equality; the Kaluak Paku motif signifies self-awareness; the Saik Galamai motif represents a planned and modest life; the Tirai

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 15 Jan 2025
First Revised 23 Jan 2026
Accepted 30 Jan 2026
First Available online 15 Feb 2026
Publication Date 15 Feb 2026

Keyword:

Cultural values, Silungkang songket, Songket gallery, Songket motifs.

Pucuak Jaguang motif symbolizes prosperity; and the Balah Kacang motif represents humility and simplicity.

ABSTRAK

Songket Silungkang merupakan kain tradisional Minangkabau yang memiliki nilai budaya dan makna simbolik. Motif songket tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga mencerminkan adat dan cara hidup masyarakat. Namun, perkembangan zaman menyebabkan berkurangnya pemahaman masyarakat, terutama generasi muda, terhadap makna motif songket. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai budaya pada tenunan songket Silungkang melalui produk, motif, dan makna motif yang digunakan. Penelitian ini dilakukan di Galeri Ceno Songket Silungkang yang berlokasi di Kota Sawahlunto, Sumatera Barat. Lokasi ini dipilih karena galeri tersebut merupakan salah satu sentra produksi dan pelestarian songket Silungkang yang masih aktif mempertahankan nilai-nilai tradisional. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai produk, motif, dan makna songket yang dihasilkan. Data penelitian diperoleh melalui wawancara dengan informan terkait, observasi langsung terhadap proses dan hasil produksi, serta dokumentasi sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan penelitian. Hasil penelitian yang dilakukan di Galeri Ceno Songket Silungkang adalah sebagai berikut: (1) produk yang dihasilkan meliputi sarung songket Silungkang, selendang songket Silungkang, dan tas jinjing songket produksi Galeri Ceno Songket; (2) motif songket yang terdapat di Galeri Ceno Songket Silungkang terdiri atas Motif Buruang dalam Rimbo, Motif Pucuak Rabuang, Motif Itiak Pulang Patang, Motif Tampuak Manggih, Motif Kaluak Paku, Motif Saik Galamai, Motif Tirai Pucuak Jaguang, dan Motif Balah Kacang; serta (3) makna motif songket, yaitu Motif Buruang dalam Rimbo melambangkan keharmonisan dengan alam, Motif Pucuak Rabuang sebagai simbol pertumbuhan dan harapan, Motif Itiak Pulang Patang mencerminkan kebersamaan dan kedisiplinan, Motif Tampuak Manggih melambangkan kesetaraan, Motif Kaluak Paku bermakna kesadaran diri, Motif Saik Galamai menggambarkan hidup terencana dan hemat, Motif Tirai Pucuak Jaguang sebagai simbol kemakmuran, serta Motif Balah Kacang melambangkan kerendahan hati dan kesederhanaan.

© 2025 Teknologi Pendidikan UPI

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan warisan budaya yang sangat beragam, salah satunya adalah kain tenun tradisional yang berkembang di berbagai daerah. Kain tenun tidak hanya berfungsi sebagai bahan sandang, tetapi juga sebagai hasil kebudayaan yang mengandung nilai simbolik, sosial, dan filosofis. Koentjaraningrat (2009:150) menyatakan bahwa "*kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan,*

tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang diperoleh melalui proses belajar". Dengan demikian, kain tenun dapat dipahami sebagai hasil karya budaya yang merepresentasikan sistem nilai dan pandangan hidup masyarakat pendukungnya.

Setiap daerah di Indonesia memiliki kain tenun dengan karakteristik, motif, dan makna yang berbeda sesuai dengan latar belakang budaya masing-masing. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sedyawati (2010:21) yang menyatakan bahwa *"karya seni tradisional lahir dari konteks budaya tertentu dan menjadi media ekspresi nilai-nilai yang hidup dalam masyarakatnya"*. Oleh karena itu, kain tenun tidak dapat dilepaskan dari sistem adat dan tradisi, karena motif dan ragam hiasnya mengandung pesan budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Sumatera Barat yang berlandaskan budaya Minangkabau dikenal sebagai salah satu daerah yang masih mempertahankan tradisi menenun. Salah satu sentra tenun yang terkenal adalah Silungkang di Kota Sawahlunto. Songket Silungkang merupakan kain tenun tradisional yang dibuat dengan teknik alat tenun bukan mesin (ATBM) serta menggunakan benang emas atau perak sebagai ciri khasnya. Effendi (1981:15) menyatakan bahwa *"songket Silungkang berkembang sebagai hasil keterampilan masyarakat yang dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, dan sejarah perdagangan"*. Hal ini menunjukkan bahwa songket Silungkang merupakan produk budaya yang lahir dari proses sejarah dan sosial masyarakatnya.

Motif pada songket Silungkang tidak dibuat secara sembarangan, melainkan mengandung makna yang berkaitan erat dengan nilai adat dan pandangan hidup masyarakat Minangkabau. Agusti Efi (2015:4) menjelaskan bahwa *"motif pada tekstil tradisional Minangkabau merupakan visualisasi nilai adat yang bersumber dari alam, kehidupan sosial, serta falsafah hidup masyarakatnya"*. Motif-motif seperti pucuk rabuang dan tampuak manggih menjadi simbol ajaran moral, hubungan sosial, serta prinsip hidup masyarakat Minangkabau yang berlandaskan adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah.

Sebagai bagian dari seni kriya tradisional, songket Silungkang tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga berfungsi sebagai media pendidikan budaya. Agusti Efi (2015:2) menyatakan bahwa *"kain tenun tradisional merupakan perpaduan antara keterampilan teknis dan nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun"*. Kegiatan menenun yang masih dilakukan oleh masyarakat Silungkang menjadi sarana pewarisan nilai-nilai budaya seperti kesabaran, ketekunan, dan penghargaan terhadap warisan leluhur. Hal ini sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (2009:155) yang menyebutkan bahwa *"pelestarian kebudayaan terjadi apabila nilai-nilai tersebut terus dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat"*.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman, fungsi songket Silungkang mengalami pergeseran. Songket tidak hanya digunakan dalam upacara adat, tetapi juga diproduksi sebagai komoditas ekonomi dan bagian dari industri kreatif. Sedyawati (2010:45) menyatakan bahwa *"perubahan fungsi seni tradisional merupakan bentuk adaptasi budaya agar tetap bertahan di tengah dinamika sosial"*. Perubahan ini menunjukkan bahwa songket Silungkang beradaptasi dengan kebutuhan zaman tanpa sepenuhnya meninggalkan nilai tradisional yang melekat di dalamnya.

Dalam konteks simbol dan makna, songket dapat dipahami sebagai sistem tanda budaya. Barthes (1972:113) menyatakan bahwa *"makna budaya tidak hanya hadir pada tingkat denotasi, tetapi berkembang pada tingkat konotasi yang membentuk sistem makna sosial"*. Motif-motif songket Silungkang tidak hanya menampilkan bentuk visual, tetapi juga menyimpan makna konotatif yang berkaitan dengan struktur sosial, etika, serta hubungan manusia dengan alam dan lingkungannya.

Salah satu pihak yang berperan dalam pelestarian dan pengembangan songket Silungkang adalah Galeri Ceno Songket di Kota Sawahlunto. Galeri ini tidak hanya memproduksi dan menjual kain songket, tetapi juga mengembangkan produk turunan seperti tas, selendang, dan aksesoris. Agusti Efi (2022:241) menegaskan bahwa *"ruang kreatif berbasis tradisi memiliki peran strategis dalam menjaga kesinambungan nilai budaya melalui inovasi yang tetap berakar pada tradisi"*. Galeri Ceno Songket menjadi contoh bagaimana songket Silungkang dikembangkan secara kreatif tanpa menghilangkan identitas motif tradisionalnya.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan tokoh masyarakat Silungkang, diketahui bahwa songket Silungkang telah dikenal secara luas oleh masyarakat. Namun, pemahaman generasi muda terhadap makna motif songket masih terbatas. Generasi muda cenderung mengenal songket dari segi visual dan keindahannya, tanpa memahami nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Geertz (1973:89) menyatakan bahwa *"kebudayaan merupakan sistem makna yang tersimpan dalam simbol-simbol dan harus ditafsirkan untuk dipahami secara mendalam"*. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman terhadap simbol budaya songket Silungkang.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berangkat dari keterbatasan kajian sebelumnya yang umumnya membahas songket Silungkang dari aspek historis, teknik pembuatan, dan fungsi adat, sehingga analisis yang secara khusus menitikberatkan pada makna motif sebagai representasi nilai budaya dalam satu kerangka yang terintegrasi masih relatif terbatas. Keterbatasan ini menunjukkan adanya kekosongan analisis dalam memahami keterkaitan antara produk yang dihasilkan, ragam motif yang digunakan, dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya, khususnya dalam konteks praktik produksi di Galeri Ceno Songket Silungkang, Kota Sawahlunto. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan upaya untuk mengisi kekosongan analisis tersebut melalui pendekatan yang lebih komprehensif dan terfokus pada penafsiran nilai budaya dalam makna motif songket Silungkang. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi produk songket yang terdapat di Galeri Ceno Songket, menganalisis ragam motif yang digunakan, serta mengkaji nilai budaya yang tercermin dalam makna motif tersebut, sehingga diharapkan dapat memperkaya kajian tekstil tradisional Minangkabau sekaligus mendukung pelestarian warisan budaya di tengah perubahan zaman.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam situasi, kondisi, aktivitas, dan peristiwa yang terjadi secara alami di lapangan. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini menekankan pada pemahaman makna dan nilai budaya yang terkandung dalam tenunan songket Silungkang. Menurut Sugiyono (2017), penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti objek yang bersifat alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen utama, serta analisis data yang bersifat induktif dan lebih menekankan makna dibandingkan generalisasi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Metode studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami suatu fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata. Menurut Yin (2018), studi kasus digunakan untuk mengkaji suatu peristiwa atau fenomena secara menyeluruh ketika batas antara fenomena dan konteksnya tidak tampak jelas. Studi kasus juga membantu peneliti untuk melihat hubungan antarunsur yang membentuk satu kesatuan objek penelitian. Hal ini sejalan dengan pendapat Merriam dan Tisdell (2016) yang menyatakan bahwa studi kasus merupakan kajian mendalam terhadap suatu sistem yang terbatas dan tidak dapat dipisahkan dari konteksnya.

Penelitian ini merupakan studi kasus tentang nilai budaya pada tenunan songket Silungkang di Galeri Ceno Songket Silungkang, Kota Sawahlunto. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dengan pemilik galeri, penenun, Dinas Kebudayaan, dan masyarakat, serta dokumentasi dan studi literatur. Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber, dan analisis dilakukan secara kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Lokasi Penelitian



Gambar 1. Peta Wilayah Nagari Silungkang

Nagari Silungkang merupakan wilayah di Kecamatan Silungkang, Kota Sawahlunto, Provinsi Sumatera Barat, yang terletak di bagian timur Sumatera Barat dengan luas sekitar 32,93 km² dan jumlah penduduk yang mencerminkan dinamika sosial yang cukup padat. Secara administratif, nagari ini terbagi ke dalam lima desa, dengan Silungkang Duo berperan sebagai desa wisata yang mendukung pengembangan budaya lokal. Letak geografis Silungkang yang berbatasan dengan sejumlah wilayah di Kota Sawahlunto dan Kabupaten Sijunjung membentuk keterhubungan sosial, ekonomi, dan budaya antarnagari. Selain itu, Nagari Silungkang memiliki nilai historis dan kultural yang kuat sebagai sentra kain songket Minangkabau yang diwariskan secara turun-temurun sejak sekitar abad ke-6, seiring perpindahan leluhur dari Pariangan atau Padang Panjang. Tradisi menenun tersebut berkembang dari industri rumah tangga hingga mencapai masa kejayaan perdagangan pada awal abad ke-20, sementara beragam cerita lisan mengenai asal-usul nama Silungkang mencerminkan kekayaan memori kolektif masyarakat. Dengan demikian, Nagari Silungkang tidak hanya memiliki signifikansi geografis, tetapi juga berperan penting sebagai pusat pelestarian warisan budaya dan identitas masyarakat Minangkabau.

Kebudayaan Masyarakat Nagari Silungkang

Masyarakat Nagari Silungkang menjalani kehidupan sosial yang berlandaskan adat Minangkabau dengan sistem kekerabatan matrilineal sebagai dasar hubungan keluarga dan kemasyarakatan, didukung oleh struktur suku seperti Supanjang, Payobadar, Dalimo, Malayu, dan Pitopang yang dipimpin oleh penghulu serta ninik mamak sebagai pemegang otoritas adat. Nilai gotong royong, kebersamaan, dan kepatuhan terhadap adat masih terjaga dalam aktivitas sehari-hari, baik dalam kegiatan sosial, pertanian, maupun pelaksanaan upacara adat. Songket Silungkang menjadi identitas budaya sekaligus sumber penghidupan utama masyarakat, dengan tradisi menenun yang diwariskan secara turun-temurun dan dimaknai sebagai simbol kehidupan, doa, serta harapan. Kehidupan adat berjalan selaras dengan ajaran Islam sebagaimana tercermin dalam prinsip *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*, sementara kesenian tradisional

dan penggunaan songket dalam upacara pernikahan menjadi sarana pelestarian nilai budaya dan pembentukan identitas generasi muda. Meskipun arus modernisasi dan perantauan memengaruhi kehidupan masyarakat, upaya menjaga dan mewariskan tradisi, khususnya melalui songket, menunjukkan komitmen kuat masyarakat Nagari Silungkang dalam mempertahankan warisan budaya di tengah perubahan zaman.

Pemilik dan Produk Galeri Ceno Songket

Galeri Ceno Songket merupakan usaha tenun keluarga di Nagari Silungkang, Kota Sawahlunto, yang dikelola oleh Ari Arham dan berfokus pada pelestarian serta pengembangan kain songket khas Silungkang. Produk yang dihasilkan meliputi selendang, sarung songket, dan tas berbahan tenun sebagai bentuk diversifikasi produk untuk menjangkau pasar modern. Seluruh proses produksi masih menggunakan teknik tenun tradisional dengan pengerjaan manual yang menuntut ketelitian, kesabaran, dan dedikasi tinggi, sehingga menghasilkan kain bernilai estetik dan budaya yang tinggi. Nilai ekonomi songket ditentukan oleh kerumitan motif, bahan, dan lama pengerjaan, dengan harga yang mencerminkan kualitas serta makna budaya yang terkandung di dalamnya. Inovasi dalam motif dan warna, seperti penggunaan warna pastel, menunjukkan kemampuan Galeri Ceno Songket dalam beradaptasi dengan selera konsumen tanpa meninggalkan nilai tradisi, sementara penggunaan bahan alami seperti sutra dan katun menegaskan keaslian, kehalusan, serta penghargaan terhadap warisan budaya dan alam yang terus dijaga oleh masyarakat Silungkang.

Produk Tenunan Songket Silungkang yang Terdapat di Galeri Ceno Songket

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pemilik galeri, penenun, dinas kebudayaan, budayawan, serta masyarakat Silungkang, diketahui bahwa Galeri Ceno Songket Silungkang menghasilkan tiga produk utama tenunan songket, yaitu sarung songket sebagai bawahan, selendang songket sebagai pelengkap busana, dan tas jinjing songket.

1. Sarung Songket Silungkang



Gambar 2. Sarung Songket Silungkang Pada Galeri Ceno Songket

Sarung songket Silungkang merupakan produk utama Galeri Ceno Songket yang memiliki nilai budaya dan historis tinggi. Pada masa lalu, sarung songket hanya

digunakan oleh kalangan bangsawan dan tokoh adat serta diwariskan sebagai pusaka keluarga. Ciri khasnya terlihat pada dominasi warna merah manggis, maroon, dan hitam dengan penggunaan benang emas serta motif yang sederhana namun sarat makna adat. Seiring perkembangan zaman, sarung songket mengalami inovasi pada aspek warna dan bahan sesuai permintaan pasar, seperti penggunaan warna pastel dan kombinasi benang emas serta perak, namun tetap mempertahankan teknik, pola, dan proses tenun tradisional sebagai bentuk pelestarian warisan budaya Silungkang.

2. Selendang Songket Silungkang



Gambar 3. Selendang Songket Silungkang Pada Galeri Ceno Songket

Selendang songket Silungkang berfungsi sebagai pelengkap busana tradisional dan busana modern. Dahulu, selendang lebih banyak digunakan dalam acara adat dengan warna dan motif yang disesuaikan dengan sarung songket agar tampak serasi. Saat ini, selendang berkembang menjadi produk yang fleksibel dan digunakan pada berbagai acara formal maupun nonadat, dengan pilihan warna yang lebih lembut seperti pastel, krem, abu-abu, dan ungu muda. Perbedaan kualitas dan nilai ekonomi selendang ditentukan oleh bahan serta kerapatan tenunan, sementara teknik pembuatan tetap menggunakan alat tradisional. Perkembangan ini menunjukkan bahwa selendang songket Silungkang mampu beradaptasi secara estetis tanpa meninggalkan nilai tradisi dan identitas budaya lokal.

3. Tas Jinjing Songket Silungkang



Gambar 4. Tas Jinjing Songket Silungkang Pada Galeri Ceno Songket

Tas jinjing songket Silungkang merupakan inovasi produk tenun tradisional yang dikembangkan oleh Galeri Ceno Songket dengan tetap mempertahankan teknik tenun tradisional sebagai identitas budaya. Perkembangannya terlihat pada variasi warna, motif, dan desain yang disesuaikan dengan selera pasar modern, khususnya generasi muda. Jika sebelumnya songket identik dengan warna klasik dan fungsi adat, kini tas jinjing songket hadir dalam warna yang lebih lembut dan model yang lebih praktis sehingga dapat digunakan dalam berbagai acara formal maupun semi-formal. Hal ini menunjukkan adanya proses adaptasi budaya yang memungkinkan songket Silungkang tetap lestari sekaligus relevan dalam konteks industri kreatif masa kini.

Motif Tenun Songket Silungkang yang Terdapat di Galeri Ceno Songket

Hasil tenunan songket Galeri Ceno Songket Silungkang menampilkan ragam motif simbolik yang dihadirkan melalui proses stilasi, dengan sumber inspirasi utama berasal dari alam sekitar seperti tumbuhan, hewan, serta unsur budaya Minangkabau. Ragam hias yang digunakan umumnya berupa bentuk geometris dan ornamen flora yang mencerminkan keterikatan masyarakat dengan alam, sejalan dengan filosofi *alam takambang jadi guru*. Dibandingkan dengan songket dari daerah lain seperti Pandai Sikek, motif songket Silungkang cenderung lebih sederhana dan simetris dengan penekanan pada keseimbangan bentuk dan warna, sehingga menampilkan kesan anggun dan berwibawa. Motif-motif tersebut tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga merepresentasikan identitas budaya dan nilai filosofis masyarakat Silungkang yang diwariskan secara turun-temurun. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik galeri, penenun, perwakilan dari dinas kebudayaan, dan masyarakat, diperoleh gambaran mengenai ragam motif songket Silungkang beserta maknanya.

1. Motif Buruang Dalam Rimbo

Motif Buruang Dalam Rimbo merupakan motif klasik songket Silungkang yang telah diwariskan secara turun-temurun. Motif ini menampilkan stilasi burung kecil dengan sayap terbuka yang dikelilingi ornamen menyerupai hutan, ditenun menggunakan benang emas sebagai simbol kemewahan dan kehormatan. Hingga kini, motif ini masih diproduksi dengan penyesuaian pola dan warna agar tetap relevan dengan selera masa kini tanpa menghilangkan ciri khas aslinya.



Gambar 5. Motif *Buruang dalam Rimbo* pada galeri Ceno Songket di Silungkang

2. **Motif Pucuk Rabuang**

Motif Pucuk Rabuang atau Tunas Bambu terinspirasi dari bambu yang memiliki filosofi *mudo baguno, tuo tapakai*. Motif ini menjadi identitas penting songket Silungkang dan hampir selalu hadir dalam setiap pembuatan kain, sehingga tetap dipertahankan oleh para penenun hingga sekarang.



Gambar 6. *Motif Pucuk Rabuang* pada galeri Ceno Songket di Silungkang

3. **Motif Itiak Pulang Patang**

Motif Itiak Pulang Patang menggambarkan barisan itik yang berjalan beriringan secara rapi dan simetris. Motif ini mengandung nilai sosial seperti kebersamaan dan kepatuhan terhadap pemimpin, serta sering ditempatkan berdekatan dengan motif Pucuk Rabuang sebagai ciri visual khas songket Silungkang.



Gambar 7. *Motif Itiak Pulang Patang* pada galeri Ceno Songket di Silungkang

4. **Motif Tampuak Manggih**

Motif Tampuak Manggih merupakan motif klasik yang ditunen secara berulang dengan pola berbentuk bunga, terinspirasi dari buah manggis. Motif ini diwariskan secara turun-temurun dan memiliki keterkaitan historis dengan ragam hias yang juga ditemukan pada relief Candi Prambanan abad ke-9 dan ke-10.



Gambar 8. *Motif Tampuak Manggih* pada galeri Ceno Songket di Silungkang

5. **Motif Kaluak Paku**

Motif Kaluak Paku terinspirasi dari bentuk tanaman paku muda yang melingkar. Motif ini disusun berulang dan mudah dikenali, serta sering digunakan pada

songket pengantin wanita Silungkang sebagai elemen visual penting yang ditempatkan di bagian tengah atau tepi kain.



Gambar 9. Motif Kaluak Paku pada galeri Ceno Songket di Silungkang

6. Motif Saik Galamai

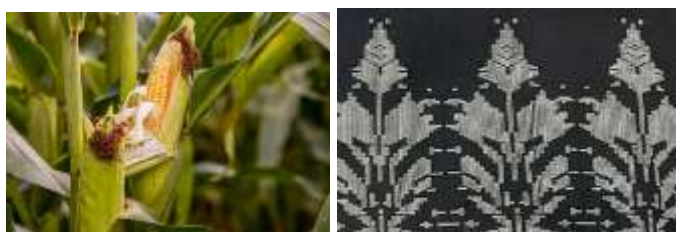
Motif Saik Galamai merupakan ragam hias geometris berbentuk jajar genjang dan segi empat yang terinspirasi dari potongan makanan tradisional Minangkabau, yaitu galamai. Motif ini mencerminkan kreativitas pengrajin dalam mengangkat unsur keseharian menjadi ornamen tekstil songket Silungkang.



Gambar 10. Motif Saiak Galamai pada galeri Ceno Songket di Silungkang

7. Motif Tirai Pucuk Jaguang

Motif Tirai Pucuk Jaguang terinspirasi dari bentuk jagung beserta serabut dan daunnya, dan biasanya ditempatkan pada bagian pinggir kain. Motif ini berfungsi sebagai penguat komposisi visual serta pembeda antara motif utama dan tepi songket.



Gambar 11. Motif Tirai Pucuk Jaguang pada galeri Ceno Songket di Silungkang

8. Motif Balah Kacang

Motif Balah Kacang disusun berulang menyerupai kulit kacang yang terbelah. Motif ini mengandung makna filosofis sebagai pengingat agar manusia tidak

melupakan asal-usulnya, serta menjadi salah satu ciri visual khas songket Silungkang yang tetap dipertahankan hingga kini.



Gambar 12. Motif Balah Kacang pada galeri Ceno Songket di Silungkang

Nilai Budaya yang Tercermin dalam Makna Motif Tenunan Songket di Galeri Ceno Songket

Wawancara dan observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa setiap motif songket Silungkang mengandung nilai budaya dan makna filosofis yang berfungsi sebagai simbol nasihat, doa, serta harapan yang diwariskan oleh leluhur kepada generasi berikutnya.

1. Makna Motif Buruang Dalam Rimbo

Motif Buruang Dalam Rimbo melambangkan keanggunan, keindahan, kebahagiaan hidup, serta keharmonisan dengan alam. Penggambaran burung di dalam hutan merepresentasikan kebebasan hidup dan kedekatan masyarakat Minangkabau dengan alam sebagai sumber kehidupan, sesuai dengan filosofi alam takambang jadi guru.

2. Makna Motif Pucuak Rabuang

Motif Pucuak Rabuang dimaknai sebagai simbol pertumbuhan, harapan baik, dan keberuntungan. Motif ini mengajarkan bahwa manusia diharapkan dapat terus berkembang serta bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan sepanjang hidupnya.

3. Makna Motif Itiak Pulang Patang

Motif Itiak Pulang Patang mengandung nilai kepatuhan, kedisiplinan, dan kebersamaan. Barisan itik yang berjalan rapi melambangkan pentingnya mengikuti pemimpin demi terciptanya keharmonisan dalam kehidupan sosial dan rumah tangga.

4. Makna Motif Tampuak Manggih

Motif Tampuak Manggih melambangkan kesetaraan dalam kehidupan bermasyarakat. Motif ini merepresentasikan nilai kejujuran, kebersihan hati, serta kedudukan yang seimbang antara sesama manusia dalam menjalankan peran sosial.

5. Makna Motif Kaluak Paku

Motif Kaluak Paku bermakna sebagai pengingat agar manusia mengenal jati diri dan tahu diri. Motif ini menekankan pentingnya kesadaran diri sebelum berinteraksi dengan lingkungan sosial guna menjaga keseimbangan hidup.

6. Makna Motif Saik Galamai

Motif Saik Galamai melambangkan pentingnya hidup terencana, hemat, dan penuh pertimbangan. Makna ini mencerminkan nilai kearifan masyarakat Minangkabau dalam mengatur kehidupan agar berjalan lebih terarah dan tidak berlebihan.

7. Makna Motif Tirai Pucuk Jaguang

Motif Tirai Pucuk Jaguang dimaknai sebagai simbol kemakmuran, kesuburan, dan kesejahteraan hidup. Motif ini mengajarkan agar hasil bumi yang melimpah dijaga dan dimanfaatkan secara bijaksana untuk kepentingan bersama.

8. Makna Motif Balah Kacang

Motif Balah Kacang melambangkan kerendahan hati dan kesederhanaan. Motif ini memberikan pesan moral agar manusia tidak menyombongkan diri, kekayaan, maupun kemampuan yang dimiliki demi menjaga keharmonisan sosial.

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pemilik galeri, penenun, dinas kebudayaan, serta masyarakat, diketahui bahwa Galeri Ceno Songket Silungkang menghasilkan dua produk utama tenunan, yaitu sarung songket dan selendang songket. Kedua produk ini masih dipertahankan hingga kini karena memiliki ciri khas teknik, motif, serta nilai budaya yang kuat sebagai identitas masyarakat Silungkang.

Sarung songket Silungkang ditenun secara tradisional menggunakan alat tenun bukan mesin dengan teknik utama balapak yang menghasilkan tampilan kain padat, berkilau, dan bernilai artistik tinggi. Selain itu, terdapat pula teknik batabua yang menghasilkan tenunan lebih ringan. Warna dan motif sarung songket mengalami perkembangan mengikuti selera pasar modern, namun tetap mempertahankan teknik dan karakter tradisional. Hal ini menunjukkan kemampuan masyarakat Silungkang dalam beradaptasi tanpa meninggalkan nilai budaya yang diwariskan. Sementara itu, selendang songket Silungkang memiliki ukuran lebih ringan dan fleksibel dalam pemakaian. Selendang tidak hanya digunakan sebagai pelengkap busana adat, tetapi juga pada kegiatan formal dan modern. Proses pembuatannya tetap menggunakan teknik tradisional dengan motif yang lebih sederhana dan warna lembut, mencerminkan nilai kehalusan, kesabaran, dan keseimbangan antara fungsi dan estetika.

Motif merupakan unsur penting dalam songket Silungkang karena berfungsi sebagai simbol budaya yang mengandung pesan dan nilai kehidupan. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat delapan motif utama yang masih diproduksi di Galeri Ceno Songket, yaitu Buruang Dalam Rimbo, Pucuk Rabuang, Itiak Pulang Petang, Tampuak Manggih, Kaluak Paku, Saiak Galamai, Tirai Pucuk Jaguang, dan Balah Kacang. Setiap motif terinspirasi dari alam dan kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau, serta mengandung makna filosofis yang berkaitan dengan kebebasan, pertumbuhan, kedisiplinan, kejujuran, kehati-hatian, kerja sama, kemakmuran, dan keseimbangan hidup. Motif-motif tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ragam hias, tetapi juga sebagai media penyampai pesan moral dan sosial yang diwariskan secara turun-temurun.

Nilai budaya yang tercermin dalam motif songket Silungkang meliputi nilai moral, sosial, estetika, spiritual, dan simbolik. Nilai moral tampak pada ajaran kejujuran, kesabaran, dan kerendahan hati yang terkandung dalam motif seperti Tampuak Manggih dan Kaluak Paku. Nilai sosial tercermin melalui motif Itiak Pulang Patang dan Saik Galamai yang menekankan kebersamaan, keteraturan, dan kerja sama. Nilai estetika terlihat dari keharmonisan bentuk, warna, dan susunan motif yang menyatukan keindahan visual dengan makna filosofis. Nilai spiritual hadir dalam proses menenun yang dilakukan dengan penuh ketenangan, doa, dan rasa syukur, terutama tercermin pada motif Tirai Pucuak Jaguang. Sementara itu, nilai simbolik menjadikan motif songket sebagai bahasa budaya yang menyampaikan pandangan hidup masyarakat Silungkang terhadap alam, manusia, dan kehidupan sosial.

Dengan demikian, songket Silungkang di Galeri Ceno Songket tidak hanya berfungsi sebagai produk tekstil, tetapi juga sebagai representasi identitas budaya yang memuat nilai moral, sosial, estetika, spiritual, dan simbolik masyarakat Silungkang. Tradisi menenun yang terus dipertahankan menunjukkan adanya proses adaptasi tanpa meninggalkan nilai budaya yang diwariskan. Namun, penelitian ini terbatas pada studi kasus di satu galeri dan lebih berfokus pada analisis produk, motif yang dihasilkan, dan makna motif, sehingga belum mencakup aspek ekonomi maupun perbandingan dengan sentra songket lainnya. Meskipun demikian, penelitian ini berimplikasi secara teoretis dalam memperkaya kajian tekstil tradisional berbasis nilai budaya, serta secara praktis dan edukatif dapat mendukung upaya pelestarian dan pembelajaran budaya Minangkabau bagi generasi muda.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Galeri Ceno Songket Silungkang, Kota Sawahlunto, mengenai produk tenunan, ragam motif, dan makna yang terkandung di dalamnya, dapat disimpulkan bahwa produk tenunan songket yang dihasilkan terdiri atas dua bentuk utama, yaitu sarung songket Silungkang dan selendang songket Silungkang. Ragam motif yang ditemukan berjumlah delapan, meliputi motif Buruang dalam Rimbo, Pucuak Rabuang, Itiak Pulang Patang, Tampuak Manggih, Kaluak Paku, Saik Galamai, Tirai Pucuak Jaguang, dan Balah Kacang. Setiap motif tersebut mengandung nilai budaya dan makna filosofis yang berbeda, di mana motif Buruang dalam Rimbo melambangkan keanggunan dan keharmonisan hidup, motif Pucuak Rabuang bermakna pertumbuhan, keberuntungan, dan harapan baik, motif Itiak Pulang Patang mencerminkan kepatuhan, kedisiplinan, serta keharmonisan sosial, motif Tampuak Manggih melambangkan kesetaraan hidup dan nilai moral masyarakat, motif Kaluak Paku merepresentasikan kesadaran akan jati diri dan pentingnya tahu diri sebelum bersosialisasi, motif Saik Galamai menekankan nilai hidup terencana dan hemat, motif Tirai Pucuak Jaguang melambangkan kesuburan serta kesejahteraan hidup, sedangkan motif Balah Kacang menjadi simbol kerendahan hati dan larangan untuk bersikap sombong.

5. PERNYATAAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan terkait penerbitan artikel ini. Penulis menegaskan bahwa naskah artikel bebas dari plagiarisme.

6. REFERENSI

- Amelia, R. (2023). *Makna simbolik motif tenun songket pada upacara adat Melayu*. *Jurnal Seni dan Budaya*, 8(2), 45–58.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2023). *Kamus Besar Bahasa*
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* [Versi daring]. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Barthes, R. (1986). *Elements of semiology*. New York, NY: Hill and Wang.
- Basrowi. (2014). *Metodologi penelitian sosial budaya*. Bandung: Alfabeta.
- Dajasudarma, F. (1999). *Semantik 1: Pengantar ke arah ilmu makna*. PT Eresco.
- Dewi, S. (2019). *Motif dalam desain seni kontemporer Indonesia*. *Jurnal Seni dan Desain Indonesia*, 6(2), 65-70.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Sawahlunto. (2023). *Laporan pelestarian tenun songket Silungkang tahun 2023*. Sawahlunto: Pemerintah Kota Sawahlunto.
- Efendi, A. (1981). *Pengantar kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Efrizal. 2011. *Motif Seni Ukiran Tradisional Minangkabau: Bentuk, Fungsi, dan*
- Fitriani, M. (2019). *Pelestarian nilai budaya melalui motif tenun songket di Sumatera Barat*. *Jurnal Kriya dan Tekstil Indonesia*, 5(1), 22–33.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. New York, NY: Basic Books.
- Hakim, A. (2020). *Kearifan lokal dalam industri kreatif berbasis budaya*. *Jurnal Humaniora dan Sosial Budaya*, 4(3), 123–136.
- Hendra, H., & Agustin, D. (2022). *Eksistensi Tenun Songket Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota*. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 11(1), 202.
- Hidayat, H., Gunadi, G., Arlangga, L., & Yulianti, F. (2020). *Pengelolaan Kain Tenun Songket Khas Palembang di desa Pedu Kabupaten Jejawi Kecamatan Ogan Komering Ilir (OKI)*. *Spekta*, 1(1), 21-30.
- Iswandi, A., Nur, L., & Ramadhani, F. (2024). *Pelestarian budaya tekstil tradisional di era globalisasi*. *Jurnal Artefak Budaya*, 12(2), 77–89.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (n.d.). *Makna*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kartiwa, S. (1996). *Tenun tradisional Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kluckhohn, C., & Strodtbeck, F. L. (1961). *Variations in value orientations*. Evanston, IL: Row, Peterson and Company.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Malinowski, B. (1944). *A scientific theory of culture and other essays*. Chapel Hill, NC: University of North Carolina Press.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Nilai - Nilai Filosofi. Padang: PPS Unp.
- Nuraini, L., & Falah, R. (2022). *Pelestarian tenun tradisional sebagai warisan budaya lokal di era modernisasi*. *Jurnal Besaung: Seni dan Budaya Nusantara*, 4(1), 56–68.
- Nuryanti, S. (2018). *Peran perempuan dalam pelestarian songket Silungkang*. *Jurnal Besaung: Seni dan Budaya Nusantara*, 2(1), 15–27.
- Putri, A. D., & Efi, A. (2022). *STUDI TENTANG TEKNIK MENENUN SONGKET RAWANG MENGGUNAKAN ALAT TENUN BUKAN MESIN (ATBM) DI RUMAH TENUN SONGKET RAWANG KABUPATEN AGAM*. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 11(1), 238-245.

- Sari, M., Efi, A., & Adriani, A. (2015). Tenunan Songket Melayu Riau di Kota Dumai Provinsi Riau. *E-Journal Home Economic and Tourism*, 10(3).
- Sedyawati, E. (2010). *Nilai dan kearifan dalam kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Setiati, R. (2008). Seni rupa dan desain: Konsep, motif, dan aplikasi. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Sri, D. (2024). *Pengembangan motif songket tradisional sebagai warisan budaya daerah*. *Jurnal Desain Komunikasi Kreatif*, 9(1), 66–75.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, B. (2017). Motif sebagai elemen dasar dalam seni rupa Indonesia. *Jurnal Seni dan Desain Indonesia*, 4(1), 50-55.
- Suhersono, H. (2005). Desain dan motif dalam karya seni rupa Indonesia. Penerbit Seni Nusantara.
- Sujanem, R. (2018). *Pelestarian nilai budaya lokal dalam industri kreatif tekstil tradisional*. *Jurnal Relief Seni dan Budaya*, 5(2), 88–101.
- Suparlan, P. (1984). *Kebudayaan, masyarakat dan agama*. Jakarta: UI Press.
- Supriyansah, A., & Hasanudin, H. (2021). *Analisis motif tenun tradisional Indonesia dalam perspektif nilai budaya*. *Jurnal Artefak: Seni dan Desain Indonesia*, 9(2), 33–44.
- UNESCO. (2003). *Convention for the safeguarding of the intangible cultural heritage*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Utami, D. (2016). Makna simbolik tenun songket dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. *Jurnal Humaniora*, 28(2), 137–145.
- Utomo, A., & Tanzil, A. (2022). *Strategi revitalisasi kerajinan tenun tradisional Indonesia di era globalisasi*. *Jurnal Artefak Indonesia*, 10(1), 55–67.
- Wiyana, P. (2008). *Semantik: Teori dan penerapannya*. PT Remaja Rosdakarya.
- Wulandari, S. (2021). *Makna simbolik dan fungsi sosial tenun songket Silungkang di Sumatera Barat*. *Jurnal Etnografi dan Budaya*, 6(3), 34–47.
- Yandri, Y. (2014). Tenun Songket Pandai Sikek Dalam Budaya Masyarakat Minangkabau. *Humanus*, 13(1), 28-34.
- Yandri. (2014). *Tenun Songket Pandai Sikek dalam Budaya Masyarakat Minangkabau*. *Jurnal Seni Rupa*, XIII(1), 28–29.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Los Angeles, CA: Sage Publications.
- Yuliani, F. (2022). *Eksistensi songket Silungkang dalam perspektif ekonomi kreatif masyarakat lokal*. *Jurnal Besaung: Seni dan Budaya Nusantara*, 3(2), 70–83.